

PENDIDIKAN ISLAM DAN ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

ANYYUL FARIQOINI

Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

Email: Ayyulfariqoini60@gmail.com

Abstract

Penelitian ini membahas konsep Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya sistematis dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam struktur ilmu pengetahuan modern. Islamisasi dipahami sebagai proses menata ulang paradigma keilmuan berdasarkan prinsip tauhid, adab, dan *worldview* Islam agar tidak terjebak dalam hegemoni sekularisme. Upaya ini tidak hanya menyentuh aspek konten ilmu, tetapi juga menyasar metodologi, orientasi, dan tujuan ilmu agar selaras dengan nilai-nilai wahyu dan etika kenabian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang menelaah pemikiran tokoh-tokoh utama seperti Isma'il Raji Al-Faruqi, Syed M. Naquib al-Attas, Osman Bakar, dan Rosnani Hashim. Hasilnya menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan berperan penting dalam membangun sistem pendidikan Islam yang integral, holistik, dan transformatif. Dengan menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia, Islamisasi membuka jalan bagi sintesis kreatif antara khazanah keilmuan Islam klasik dan ilmu modern dalam bingkai nilai-nilai tauhid. Maka, Islamisasi menjadi strategi utama dalam membangun kembali peradaban Islam yang unggul dan berakar pada nilai-nilai Ilahiyah, serta menjadi fondasi untuk kebangkitan intelektual umat Islam di era global.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Islamisasi, Ilmu Pengetahuan*

PENDAHULUAN

Upaya pengembangan dan pencarian pengetahuan islam yang bersifat hakiki tentunya tidak sepenuhnya mengandalkan kemampuan akal melainkan tentunya sangat penting melibatkan wahyu untuk mengimbangi keterbatasan nalar manusia dalam mengoptimalkan usaha tersebut. Sejak awal munculnya islam, tentunya menjadi hal yang menarik. Betapa tidak, sebab islam adalah sebuah agama yang sangat menghormati pengembangan ilmu dan karena kebenaran yang dibawanya adalah kebenaran absolut, maka argumen akal (nalar) tentang kebenaran wahyu tidak memberikan pengaruh apapun terhadap sejatinya kebenaran itu. Demikian pula sebaliknya, argumen akal yang menyatakan ketidak benaran wahyu tidak lantas membuat wahyu itu menjadi tidak benar, akan tetapi apabila akal melakukan penalaran yang valid, maka ia akan sesuai dengan kebenaran wahyu. Kesahihan proses transmisi data otoritatif melahirkan ilmu tafsir dan ilmu hadits yang kemudian berkembang menjadi landasan ilmu-ilmu lainnya.

Oleh karena kedudukannya yang sedemikian itu, maka Al-Qur'an dan Sunnah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari islam tentu menjadi rujukan dari setiap ilmu yang

mengandung nilai-nilai islami. Al-Quran merupakan himpunan wahyu yang menjadi dalil ilmu-ilmu. Dalil disini mengandung arti petunjuk adanya ilmu, bukan ilmu itu sendiri oleh karena itu sejarah menunjukkan fakta bahwa Al-Qur'an mendorong umatnya untuk menciptakan ide-ide ilmu pengetahuan yang menjadi dasar perkembangan ilmu-ilmu dikemudian hari. (Juhaya S Praja 2002: 45)

Kedudukan ilmu dalam pandangan islam adalah merupakan salah satu perantara untuk memperkuat keimanan. Iman hanya akan bertambah dan menguat jika disertai ilmu pengetahuan. *"science without religion is blind, religion without science is damage"*. Kemajuan umat islam dalam penguasaan ilmu pengetahuan tampaknya lebih menonjol pada abad pertengahan. Umat islam saat itu tidak hanya tampil sebagai sebuah komunitas ritual semata melainkan juga sebagai komunitas intelektual.

Secara historis, salah satu tanda dari adanya zaman keemasan dalam hal kemajuan Ilmu Pengetahuan di kalangan umat Islam adalah ketika maraknya perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai disiplinnya. Hal yang sedemikian tersebut, walaupun tidak menggunakan pelabelan islamisasi, tapi aktivitas yang sudah mereka lakukan semisal dengan makna islamisasi.

Gencarnya wacana islamisasi ilmu pengetahuan ternyata tidak semudah yang dibayangkan, faktanya terjadi pro dan kontra dalam kubu internal ilmuwan muslim. Kritik yang dilontarkan pihak kontra cenderung mengarah kepada aspek metodologi dalam merealisasikan islamisasi itu sendiri, karena langkah-langkah yang digagas oleh beberapa ilmuwan di nilai kurang ampuh untuk mewujudkan Islamisasi ilmu pengetahuan, bahkan sebagian menganggap itu langkah yang sia-sia.

Ajaran Islam tidak pernah melakukan dikhotomi antar ilmu satu dengan yang lain. Karena dalam Al-Qur'an, kata ilm,atau pengetahuan digunakan baik untuk ilmu kealaman maupun jenis ilmu yang lain. Kajian tentang alam direkomendasikan dengan tujuan untuk menemukan pola-pola tuhan di alam semesta dan memanfaatkanya demi kemaslahatan umat manusia. Karena sebenarnya ilmu agama dan umum merupakan anugerah yang berasal dari Allah. Tentang hal in, Allah SWT berfirman dalam QS AnNaml 27:15, yang artinya: *Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman"*

Islam juga menganjurkan kepada seluruh umatnya untuk bersungguh-sungguh dalam mempelajari setiap ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an merupakan sumber dan rujukan utama ajarannya memuat semua inti ilmu pengetahuan, baik yang menyangkut ilmu

umum maupun ilmu agama. Memahami setiap misi ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah memahami prinsip-prinsip Al-Qur'an. Dalam menghadapi perkembangan budaya manusia dengan perkembangan IPTEK yang sangat pesat, dirasakan perlunya mencari keterkaitan antara sistem nilai dan norma Islam dengan perkembangan tersebut.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggali dan memahami secara mendalam konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menelaah secara kritis teks-teks ilmiah, gagasan tokoh, serta konteks sosial-keilmuan yang melatarbelakangi munculnya gagasan Islamisasi, sehingga menghasilkan pemahaman yang bersifat interpretatif dan komprehensif. (Juhaya S Praja 2002:15) Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya orisinal tokoh-tokoh pemikir utama seperti Isma'il Raji Al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Osman Bakar, dan Rosnani Hashim yang secara langsung membahas gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Sementara itu, data sekunder berupa buku-buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan digunakan untuk melengkapi dan memperkuat analisis. (Rosnani Hashim 2005:25) Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yakni dengan menghimpun berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, baik dalam bentuk cetak maupun digital. (Budi Handrianto 2010:133) Data yang terkumpul kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan tema atau topik pembahasan utama, seperti pengertian Islamisasi, tujuan, prinsip, langkah-langkah, serta dampak dari Islamisasi ilmu pengetahuan. Seluruh proses dokumentasi dilakukan secara sistematis guna menjamin akurasi dan kelengkapan data yang digunakan. Proses analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan tematik. Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur, kemudian mengkategorisasikan informasi berdasarkan sudut pandang tokoh dan dimensi Islamisasi yang dikemukakan. Selanjutnya, dilakukan interpretasi terhadap isi dan makna dari konsep-konsep tersebut dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Langkah akhir adalah melakukan sintesis terhadap keseluruhan data dan informasi untuk membentuk pemahaman yang utuh, serta menyusun argumentasi ilmiah yang logis dan mendalam. (Zainal Habib 2007:54)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Islamisasi ilmu pengetahuan adalah proses sistematis untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam berbagai disiplin ilmu dengan tujuan menjadikan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT dan bukan sekadar alat untuk eksploitasi duniawi. Konsep ini mencakup redefinisi data, rekonstruksi paradigma, dan reposisi worldview ilmu terhadap wahyu.

Pandangan Al-Faruqi menyatakan bahwa Islamisasi adalah usaha untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu kontemporer dengan kerangka Islam demi menciptakan sintesis keilmuan yang utuh dan integral antara warisan keilmuan Islam dan ilmu modern¹. Al-Attas menambahkan bahwa Islamisasi adalah upaya pembebasan ilmu dari unsur-unsur sekular, mitologis, dan materialistik yang bertentangan dengan fitrah manusia dan ajaran Islam.

Islamisasi di sini bukanlah penolakan atas ilmu Barat secara total, melainkan penyaringan nilai-nilai yang bertentangan, serta penguatan nilai-nilai tauhid yang transenden, sehingga menghasilkan ilmu yang berfungsi sebagai pembimbing etis dan spiritual dalam kehidupan manusia.

Islamisasi ilmu pengetahuan terdiri dari tiga kata yaitu, kata islamisasi, ilmu dan pengetahuan di sini penulis akan menjelaskan satu persatu dari ketiga kata tersebut. Islamisasi artinya adalah pengislaman, pengislaman dunia, bisa juga usaha mengislamkan dunia.(Peter Salim & Yenny Salim 1986:971) Sedangkan ilmu merupakan cara berfikir dalam menghasilkan suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan yang dapat diandalkan. Ilmu merupakan produk dari proses berfikir menurut langkah-langkah tertentu yang secara umum dapat disebut sebagai berfikir ilmiah.(H Ahmad Syadaly 1997: 3) Dan yang terakhir adalah pengetahuan didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengetahuan disamakan artinya dengan ilmu pengetahuan. Akan tetapi dari berbagai referensi yang penulis baca bahwa ilmu dan pengetahuan tidaklah sama persis, dimana ilmu lebih luas cakupannya, karna pengetahuan belum pasti dikatakan ilmu sedangkan pengetahuan sudah pasti dikatakan ilmu.

Dari pengertian di atas merupakan pengertian kata perkata dari islamisasi ilmu pengetahuan, sedangkan pengertian dari gabungan ketiga kata tersebut; sebagaimana menurut Al-Faruqi dalam bukunya Budi Handrianto; menyebutkan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan (*Islamization of knowledge*) merupakan usaha untuk mengacukan kembali ilmu, yaitu untuk mendefenisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argument dan rasionalisasi, menilai kembali tujuan dan melakukannya secara yang membolehkan disiplin itu memperkaya visi dan perjuangan islamisasi ilmu juga merupakan sebagai usaha yaitu

memberikan definisi baru, mengatur data-data, memikirkan lagi jalan pemikiran dan menghubungkan data-data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin itu memperkaya wawasan islam dan bermanfaat bagi cause (cita-cita) islam.

Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Al-Attas, yaitu pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistik, kultur-nasional (yang bertentangan dengan islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi. (Isma'il Raji al-Faruqi 2003: 39).

Ini artinya dengan islamisasi ilmu pengetahuan, umat islam akan terbebas dari belenggu hal-hal yang bertentangan dengan islam, sehingga timbul keharmonian dan kedamaian dalam dirinya, sesuai dengan fitrahnya untuk melakukan islamisasi ilmu pengetahuan tersebut, menurut Al-attas, perlu melibatkan dua proses yang saling berhubungan pertama ialah melakukan proses pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban barat, dan kedua, memasukan elemen-elemen islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan. Jelasnya, "ilmu hendaknya diserapkan dengan unsur-unsur dan konsep utama islam setelah unsur-unsur dan konsep pokok dikeluarkan dari setiap ranting.

Secara umum, islamisasi ilmu tersebut dimaksudkan untuk memberikan respon positif terhadap realitas ilmu pengetahuan modern yang sekularistik dan islam yang "terlalu" religius, dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan di antaranya selain kedua tokoh di atas, ada beberapa pengembangan definisi dari islamisasi ilmu pengetahuan tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Osman Bakar, islamisasi ilmu pengetahuan adalah sebuah program yang berupaya memecahkan masalah-masalah yang timbul karena perjumpaan antara islam dengan sains modern sebelumnya. (Wan Mohd Nor Wan Daud 1991: 341) Program ini menekankan pada keselarasan antara islam dan sains modern tentang sejauh mana sains dapat bermanfaat bagi umat islam dan M Zainuddin menyimpulkan bahwa islamisasi pengetahuan pada dasarnya adalah upaya pembebasan pengetahuan dari asumsi-asumsi barat terhadap realitas dan kemudian menggantikannya dengan world viewnya sendiri (islam). (Rosnani Hashim 2005: 25).

Dari pengertian islamisasi pengetahuan diatas dapat disimpulkan bahwa islamisasi dilakukan dalam upaya membangun kembali semangat umat islam dalam mengembangkan

ilmu pengetahuan melalui kebebasan penalaran intelektual dan kajian-kajian rasional–empirik dan filosofis dengan tetap merujuk kepada kandungan Al-Quran dan sunnah Nabi sehingga umat islam akan bangkit dan maju menyusul ketinggalan dari umat lain, khususnya barat.

Penekanan terhadap pentingnya proses Islamisasi ini menegaskan bahwa ilmu bukanlah sesuatu yang bebas nilai (*value-free*), melainkan dibentuk oleh paradigma (*worldview*) tertentu. Dalam konteks ini, paradigma Islam menempatkan wahyu sebagai sumber epistemik utama yang menuntun akal untuk memahami realitas secara holistik. Oleh karena itu, Islamisasi bukan hanya proses teoritik, tetapi juga praksis yang melibatkan reformulasi metodologi keilmuan yang selaras dengan maqashid al-shari'ah dan akhlak Islam. (Zainal Habib 2007: 54).

2. Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Al-Faruqi adalah tokoh pertama yang menggagas islamisasi ilmu pengetahuan. Ketajaman intelektual dan semangat kritik ilmiyahnya, membawa ia sampai kepada kesimpulan bahwa ilmu-ilmu sosial model barat menunjukkan kelemahan metodologi yang cukup mendasar, terutama bila diterapkan untuk memahami kenyataan kehidupan sosial umat islam yang memiliki pandangan hidup yang sangat berbeda dari masyarakat Barat. Untuk mencapai tujuan Al-Faruqi mendirikan Himpunan Ilmu Sosial Muslim (The Association of Muslim Social Scientists-AMSS) pada tahun 1972 dan sekaligus menjadi presidennya yang pertama hingga 1978. Melalui lembaga ini beliau berharap bahwa islamisasi ilmu pengetahuan terwujud. (Harun Nasution 1992: 243).

Setelah menyampaikan ide islamisasinya pada tahun 1981, Al-Faruqi langsung mendirikan sebuah lembaga penelitian khusus untuk mengembangkan gagasan-gagasannya tentang proyek Islamisasi, yaitu *International Institute of Islamic Thought* (IIIT), merupakan lembaga internasional untuk pemikiran Islam, yang penyelenggaranya adalah AMSS sendiri. Sedangkan Syed M. Naquib Al-Attas Secara teoritis dan ideologis, mendefenisikan islamisasi ilmu pengetahuan sebagai: pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistik, kultural (yang bertentangan dengan islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa. Juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat diri yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. (Budi Handrianto 2010: 133).

Menurut Al-Attas, islamisasi ilmu pengetahuan terkait erat dengan pembebasan manusia dari tujuan-tujuan hidup yang bersifat duniawi semata, dan mendorong manusia untuk melakukan semua aktivitas yang tidak terlepas dari tujuan ukhrawi. Bagi Al-Attas,

pemisahan dunia dan akhirat dalam semua aktivitas manusia tidak bisa diterima. Karena semua yang kita lakukan di dunia ini akan selalu terkait dengan kehidupan kita di akhirat.

Gagasan Al-Faruqi dan Al-Attas menjadi fondasi utama dalam perkembangan epistemologi Islam kontemporer. Al-Faruqi menekankan aspek rekonstruksi keilmuan dari segi struktur dan substansi, sedangkan Al-Attas memusatkan perhatian pada pembersihan konsep-konsep Barat dari pengaruh sekular dan kemudian menggantinya dengan konsep-konsep Islam seperti adab, tauhid, dan ilmu yang bermanfaat. Gagasan ini telah melahirkan tradisi intelektual baru di berbagai lembaga Islam seperti IIIT dan ISTAC yang aktif mengembangkan kurikulum Islamisasi di berbagai negara Muslim. (Budi Handrianto 2010: 133).

Setelah pembahasan tentang pengertian islamisasi ilmu pengetahuan, maka disini perlu juga disebutkan apa itu hakikat islamisasi ilmu pengetahuan, adapun hakikat islamisasi ilmu pengetahuan adalah:

1. Similiarisasi; Menyamaratakan konsep-konsep sains dengan konsep-konsep dari agama.
2. Paralelasi; Konsep Al-Qur'an sejalan dengan konsep sains, karena kemiripan konotasinya, tanpa mengidentikkan keduanya.
3. Komplementasi; Antara Al-Qur'an dan sains saling mengisi dan memperkuat satu sama lainnya, tetapi tetap mempertahankan eksistensinya masing-masing.
4. Komparasi; Membandingkan konsep atau teori sains dengan konsep atau teori agama mengenai gejala yang sama.
5. Induktifikasi; Asumsi-asumsi dari teori ilmiah yang didukung dengan penemuan empiris, dilanjutkan pemikirannya secara teoritis-abstrak kearah metafisik (gaib), kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an.
6. Verifikasi; Mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menopang dan membenarkan kebenaran Al-Qur'an. (Ramayulis dan Syamsul Nizar 2005:109).

Itulah yang disebut dengan hakikat Islamisasi ilmu pengetahuan, dimanadijelaskan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan itu tidak terlepas dari ilmu-ilmu yang berkembang di barat, sehingga banyak ilmuan kita yang mengatakan bahwa pekerjaan islamisasi ilmu pengetahuan itu adalah pekerjaan orang bodoh, artinya mereka mengatakan bahwa islamisasi ilmu pengetahuan itu menciblak karya orang lain dengan menyebutnya dengan karya dia sendiri Akan tetapi yang disebut islamisasi ilmu pengetahuan itu bukan semata-mata mengambil karya mereka dengan tanpa adanya penyaringan, karena ilmu yang diambil itu harus disesuaikan dulu dengan kaidah-kaidah ajaran islam.

3. Tujuan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Dalam menjalankan proses Islamisasi ilmu pengetahuan ini ada beberapa tujuan yang akan dicapai yaitu:

1. Menguasai disiplin ilmu modern
2. Menguasai warisan islam
3. Menetapkan relevansi khusus pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern
4. Mencari jalan untuk sintesis kreatif antara warisan (Islam) dan ilmu pengetahuan modern
5. Membangun pemikiran islam pada jalan yang mengarah pada kepatuhan pada hukum tuhan islamisasi juga membebaskan manusia dari sikap tunduk kepada keperluan jasmaninya yang cenderung menzhalimi dirinya sendiri, karena sifat jasmani adalah cenderung lalai terhadap hakikat dan asal muasal manusia. Dengan demikian, islamisasi tidak lain adalah proses pengembalian kepada fitrah.
6. Bahwa di dalam islamisasi ilmu pengetahuan terdapat pengakuan akan adanya hirarki atau tingkatan-tingkatan ilmu pengetahuan.
7. Meletakkan wahyu bukan saja sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan tetapi juga standar tertinggi dalam menemukan kebenaran. (Zainal Habib 2007: 54).

Selanjutnya, secara umum, islamisasi ilmu tersebut dimaksudkan untuk memberikan respon positif terhadap realitas ilmu pengetahuan modern yang sekularistik dan islam yang "terlalu" religius, dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan di antaranya kegiatan Al-faruqi dalam masalah islamisasi didorong oleh pendapatnya bahwa ilmu pengetahuan dewasa ini sudah sekuler, dan jauh dari kerangka tauhid untuk itu dia menyusun kerangka teori, metode dan langkah-langkah praktis menuju islamisasi ilmu pengetahuan sebagaimana dapat disimak dalam bukunya *islamization of knowledge* (islamisasi ilmu pengetahuan) sejalan dengan itu, dia juga menyerukan adanya perombakan sistem pendidikan islam yang mengarah kepada islamisasi ilmu pengetahuan dan terciptanya paradigma tauhid dalam pengetahuan dan pendidikan. (Nina M Armando 2005: 144).

Sebagai panduan untuk usaha tersebut, Al-faruqi menggariskan satu kerangka kerja dengan lima tujuan dalam rangka Islamisasi ilmu, sebagai berikut :

1. Penguasaan disiplin ilmu modern
2. Penguasaan khasanah warisan Islam
3. Membangun relevansi Islam dengan masing-masing bidang ilmu modern dan khazanah warisan Islam secara kreatif dengan ilmu-ilmu modern
4. Memadukan nilai-nilai dan khazanah warisan islam secara kreatif dengan ilmu-ilmu

modern

5. Pengarahan aliran pemikiran islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah Swt. (Budi Harianto 2010:133).

Itulah tujuan-tujuan yang harus dicapai menurut al-faruqi, dimana tujuan itu sejalan dengan langkah-langkah yang ia berikan Al-Faruqi adalah orang yang benar-benar jelas idenya dalam merumuskan islamisasi ilmu pengetahuan ini karena Al-Faruqi, mulai dari langkah-langkah sampai ketujuan ia merumuskannya dengan sangat jelas, dan bahkan bukan cuma satu tujuan yang ia rumuskan tapi ada lima, begitu juga dengan langkah-langkahnya ada dua belas langkah-langkah islamisasi ilmu pengetahuan yang dirumuskan Al-Faruqi.

3. Langkah-langkah Islamisasi

Pandangan Al-Faruqi berkenaan dengan langkah-langkah dalam islamisasi ilmu pengetahuan, dia mengemukakan ide islamisasi ilmunya berlandaskan pada esensi tauhid yang memiliki makna bahwa ilmu pengetahuan harus mempunyai kebenarannya Al-Faruqi menggariskan beberapa prinsip dalam pandangan Islam sebagai kerangka pemikiran metodologi dan cara hidup islam Prinsip-prinsip tersebut ialah:

1. Keesaan Allah
2. Kesatuan alam semesta
3. Kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan

Menurut Al-Faruqi, kebenaran wahyu dan kebenaran akal itu tidak bertentangan tetapi saling berhubungan dan keduanya saling melengkapi. Karena bagaimanapun, kepercayaan terhadap agama yang di topang oleh wahyu merupakan pemberian dari Allah dan akal juga merupakan pemberian dari Allah yang diciptakan untuk mencari kebenaran.

Menurut Al-Faruqi, sasaran atau tujuan yang dituliskan di atas bisa dicapai atau untuk mempermudah proses Islamisasi ilmu pengetahuan adalah melalui 12 langkah sistematis yaitu;

1. Penguasaan disiplin ilmu modern

Penguraian kategoris disiplin ilmu dalam tingkat kemajuannya sekarang di barat harus dipisah-pisahkan menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problema-problema dan tema- tema

2. Survei disiplin ilmu

Semua disiplin ilmu harus disurvei dan di esei-esei harus ditulis dalam bentuk bagan mengenai asal-usul dan perkembangannya beserta pertumbuhan metodologisnya, perluasan cakrawala wawasannya dan tak lupa membangun pemikiran yang diberikan oleh para tokoh utamanya. Langkah ini bertujuan menetapkan

pemahaman muslim akan disiplin ilmu yang dikembangkan di dunia Barat

3. Penguasaan terhadap khazanah

Khazanah islam harus dikuasai dengan cara yang sama. Tetapi disini, apa yang diperlukan adalah antologi-antologi mengenai warisan pemikir muslim yang berkaitan dengan disiplin ilmu.

4. Penguasaan terhadap khazanah islam untuk tahap analisa.

Jika antologi-antologi telah disiapkan, khazanah pemikir Islam harus dianalisa dari perspektif masalah-masalah masa kini.

5. Penentuan relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu relevansi dapat ditetapkan dengan mengajukan tiga persoalan.

Pertama, apa yang telah disumbangkan oleh islam, mulai dari Al-Qur'an hingga pemikir-pemikir kaum modernis, dalam keseluruhan masalah yang telah dicakup dalam disiplin-disiplin moderen. Kedua, seberapa besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang telah diperoleh oleh disiplin modren tersebut. Ketiga, apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit diperhatikan atau sama sekali tidak diperhatikan oleh khazanah islam, kearah mana kaum muslim harus mengusahakan untuk mengisi kekurangan itu, juga memformulasikan masalah-masalah, dan memperluas visi disiplin tersebut

6. Penilaian kritis terhadap disiplin modern.

Jika relevansi Islam telah disusun, maka ia harus dinilai dan dianalisa dari titik pijak Islam.

7. Penilaian krisis terhadap khazanah islam

Sumbangan khazanah islam untuk setiap bidang kegiatan manusia harus dianalisa dan relevansi kontemporeranya harus dirumuskan.

8. Survei mengenai problem-problem terbesar umat islam

Suatu studi sistematis harus dibuat tentang masalah-masalah politik, sosial, ekonomi, inteltektual, kultural, moral dan spritual dari kaum muslim.

9. Survei mengenai problem-problem umat manusia

Suatu studi yang sama, kali ini difokuskan pada seluruh umat manusia, harus dilaksanakan

10. Analisa kreatif dan sintesa

Pada tahap ini sarjana muslim harus sudah siap melakukan sintesa antara khazanah-khazanah Islam dan disiplin moderen, serta untuk menjembatani jurang kemandekan berabad-abad. Dari sini khazanah pemikir islam harus disenambungkan

dengan prestasi-prestasi moderen, dan harus membuat batas ilmu pengetahuan ke horison yang lebih luas dari pada yang sudah dicapai disiplin-disiplin moderen.

11. Merumuskan kembali disiplin-disiplin ilmu dalam kerangka kerja (*framework*) islam.

Keseimbangan antara khazanah islam dengan disiplin, ilmu moderen dan harus ditulis untuk menuangkan kembali disiplin-disiplin moderen dalam cetakan islam.

12. Penyebarluasan ilmu pengetahuan yang sudah diislamkan

Selain langkah tersebut di atas, alat-alat bantu lain untuk mempercepat Islamisasi pengetahuan adalah dengan mengadakan konferensi-konferensi dan seminar untuk melibat berbagai ahli di bidang-bidang ilmu yang sesuai dalam merancang pemecahan masalah-masalah yang menguasai pengkotakan antar disiplin.

Dua langkah pertama merupakan untuk memastikan pemahaman dan penguasaan umat muslim terhadap disiplin ilmu tersebut sebagaimana yang berkembang di barat dua langkah seterusnya adalah untuk memastikan sarjana islam yang tidak mengenali warisan ilmu islam karena masalah akses kepada ilmu tersebut mungkin disebabkan masalah bahasa akan berpeluang untuk mengenalinya dari antologi yang disediakan oleh sarjana islam tradisional.

Demikian langkah sistematis yang ditawarkan oleh Al-Faruqi dalam rangka islamisasi ilmu pengetahuan. Dari kesemua langkah yang diajukan oleh al-Faruqi, tentunya dalam aplikasinya, membutuhkan energi ekstra dan kerja sama berbagai belah pihak Karena, Islamisasi merupakan proyek besar jangka panjang yang membutuhkan analisa tajam dan akurat, maka dibutuhkan usaha besar pula dalam mengintegrasikan setiap disiplin keilmuan yang digeluti oleh seluruh cendekiawan muslim Dari langkah-langkah dan rencana sistematis seperti yang erlihat di atas, nampaknya bahwa langkah islamisasi ilmu pengetahuan pada akhirnya merupakan usaha menuang kembali seluruh khazanah pengetahuan barat ke dalam kerangka Islam.

Langkah-langkah ini dapat diimplementasikan secara bertahap melalui kurikulum pendidikan tinggi, penelitian ilmiah berbasis integrasi Islam, dan pengembangan pusat kajian keislaman. Tantangan dalam praktiknya meliputi kurangnya SDM yang menguasai baik ilmu-ilmu keislaman maupun ilmu modern, serta resistensi dari kalangan akademisi yang masih berpaham sekuler. Namun demikian, dengan strategi kolaboratif lintas disiplin dan dukungan kebijakan institusional, proyek besar ini tetap dapat direalisasikan secara

progresif. (Budi Handrianto 2010: 137).

Bagi Al-Faruqi islamisasi ilmu pengetahuan merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi oleh para ilmuwan muslim karena menurutnya apa yang telah berkembang di dunia barat dan merasuki dunia islam saat ini sangatlah tidak cocok untuk umat islam ia melihat bahwa ilmu sosial barat tidak sempurna dan karena itu tidak berguna sebagai model untuk pengkaji dari kalangan muslim, yang ketiga menunjukkan ilmu sosial barat melanggar salah satu syarat krusial dari metodologi islam yaitu kesatuan kebenaran dan menurutnya ilmu sosial tidak boleh diintimidasi oleh ilmu-ilmu alam, tepatnya dalam skema yang utuh pengetahuan manusia adalah satu dan sama ilmu-ilmu sosial dan ilmu alam bermakna menemukan dan memahami sunnatullah islamisasi ilmu-ilmu sosial harus berusaha keras menunjukkan hubungan realitas yang ditelaah dengan aspek atau bagian dari sunnatullah. (Abu Bakar A Bagader 1989: 17).

4. Pengaruh Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Adapun pengaruh gagasan islamisasi ilmu pengetahuan ada yang merupakan pengaruh positif dan ada yang negatif, yaitu:

1. Adanya ilmuwan muslim yang mengatakan bahwa gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan muncul sebagai reaksi adanya konsep dikhotomi antara agama dan ilmu pengetahuan yang dimasukkan masyarakat barat dan budaya masyarakat modern.
2. Selanjutnya dengan munculnya ide islamisasi ilmu pengetahuan maka mengakibatkan pertentangan diantara ilmuwan kita
3. Yang menjadi pengaruh positifnya adalah melalui islamisasi ilmu pengetahuan munculnya ilmu-ilmu dan juga perekonomian yang islami, seperti ilmu kedokteran yang islami, Bank Syari'ah Makanya mari menabung di Bank Syari'ah dan berinvestasi agar instrumen ekonomi islam membesar
4. Dengan gagasan islamisasi sains tersebut maka sains dapat memproduksi teknologi yang ramah lingkungan teknologi bisa serasi dengan maqasid syariah dan bukan dengan nafsu manusia.
5. Gagasan atau gerakan islamisasi Ilmu Pengetahuan menggugah hati kaum muslimin untuk sadar dengan keadannya, karena islamisasi ssains merupakan salah satu upaya menjawab tantangan modernitas yang melanda umat islam.

Bahkan di sejumlah negara, gagasan Islamisasi telah mempengaruhi

pembentukan program studi integratif seperti studi Islam dan sains, filsafat Islam, serta etika kedokteran Islami. Universitas seperti IIUM (Malaysia), UIN Sunan Kalijaga (Indonesia), dan ISTAC telah menjadi pionir dalam penerapan kurikulum yang menggabungkan warisan keilmuan klasik dengan pendekatan metodologis kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa Islamisasi bukan hanya gerakan ideologis, tetapi juga praksis akademik yang konkret dan dapat diukur keberhasilannya. (Wan Mohd Nor Wan Daud 1998: 345).

PENUTUP

Kesimpulan

Dari uraian diatas penulis berkesimpulan bahwa Islamisasi Ilmu Pengetahuan perlu ditindaklanjuti karena sesuai dengan konsep, prinsip metodologi yang jelas yaitu berlandaskan ketauhidan dan keimanan serta memiliki rencana kerja mengingat keterpurukan dunia Islam saat ini ditingkat yang paling parah Sehingga perlu adanya pembaharuan salah satunya adalah dibidang pendidikan Dimana pendidikan kita harus diarahkan pada keimanan yang merupakan core dari gagasan tersebut yang menyebutkan lima kesatuan yaitu kesatuan tuhan, kesatuan alam semesta, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kesatuan kehidupan dan kesatuan kemanusiaan.

Gerakan islamisasi ilmu ini perlu diimplementasikan oleh para cendikia muslim sendiri yang memiliki keluasan ilmu dan keahlian yang mantap terhadap ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan yang non islam pada masa awal islam sampai masa keemasannya memang tidak ada labelisasi Islam pada setiap ilmu pengetahuan, karena saat itu umat islam mempunyai posisi yang kuat dan penguasa ilmu pengetahuan, walaupun tidak menggunakan label islam, tapi *framework* yang mereka miliki berlandaskan Islam sehingga kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan saat itu semakna dengan islamisasi ini berbeda dengan kondisi umat islam saat ini, islam berada pada posisi yang kalah, terhegemoni dan terdesak oleh keilmuan dan peradaban barat sehingga untuk membuatnya bebas dari hegemoni tersebut perlu dimunculkan ciri keislaman yang tegas dan jelas dalam bidang keilmuan.

Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai bentuk tindak lanjut untuk pengembangan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dalam konteks pendidikan Islam. Secara praktis, diperlukan upaya konkret untuk mengintegrasikan gagasan Islamisasi ke dalam sistem pendidikan, khususnya pada

tingkat perguruan tinggi Islam. Lembaga pendidikan Islam harus mulai merancang kurikulum yang mampu memadukan ilmu-ilmu modern dengan nilai-nilai Islam secara integral. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan khusus bagi tenaga pendidik agar memahami epistemologi Islam dan metode Islamisasi ilmu pengetahuan secara komprehensif. Selain itu, lembaga penelitian Islam juga perlu diperkuat, baik dari segi sumber daya manusia maupun dukungan kelembagaan, agar mampu menghasilkan karya ilmiah yang bersifat aplikatif dan berdaya guna bagi umat. Dari segi pengembangan teori, konsep Islamisasi yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh seperti Al-Faruqi dan Al-Attas perlu terus dikaji dan disesuaikan dengan tantangan zaman. Diperlukan konstruksi teori yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern tanpa kehilangan akar prinsip tauhid, adab, dan nilai-nilai Islam. Model-model integrasi keilmuan yang dikembangkan hendaknya mencakup seluruh disiplin ilmu, baik sains, sosial, humaniora, hingga teknologi, sehingga menciptakan paradigma baru yang mampu menjawab krisis identitas epistemik umat Islam. Adapun dari sisi penelitian lanjutan, penting untuk dilakukan studi-studi empiris yang mendalami implementasi konsep Islamisasi di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Studi kasus pada institusi yang telah menerapkan kurikulum integratif dapat memberikan gambaran lebih nyata tentang keberhasilan maupun kendala di lapangan. Selain itu, penelitian komparatif lintas negara juga penting untuk memahami bagaimana pendekatan Islamisasi diterapkan dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Penelitian mengenai dampak Islamisasi terhadap pola pikir, etika, dan akhlak peserta didik juga sangat diperlukan guna mengukur efektivitas nilai-nilai keislaman yang diintegrasikan ke dalam berbagai disiplin ilmu. Dengan demikian, gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan bukan hanya menjadi wacana teoretis semata, melainkan dapat diwujudkan sebagai gerakan praksis yang memberi kontribusi nyata bagi penguatan identitas intelektual dan peradaban Islam secara global.

DAFTAR RUJUKAN

- A Bagader, Abu Bakar, 1989, *Islamisasi Ilmu-ilmu Sosial*, Yogyakarta: CV BayuGrafika Offset.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji, 2003, *Islamisasi Pengetahuan, Cet ke-3*, Bandung: Penerbit Pustaka.
- Abu Bakar A Bagader. 1989. *Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta.
- Budi Handrianto. 2010. *Islamisasi Sains Sebuah Upaya MengIslamkan Sains Barat Modren*. Jakarta.
- Budi Harianto. 2010. *Islamisasi Sains Sebuah Upaya MengIslamkan Sains Barat Modren*. Jakarta.
- H Ahmad Syadaly. 1997. "Filsafat Umum."
- Harun Nasution. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta.

- Isma'il Raji al-Faruqi. 2003. *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung.
- Juhaya S Praja. 2002. *Filsafat Dan Metodologi Ilmu Dalam Islam*. Bandung: Teraju,.
- Nina M Armando. 2005. *Ensiklopedi Islam Jilid 2*. Jakarta.
- Peter Salim & Yenny Salim. 1986. "Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer." 76.
- Ramayulis dan Syamsul Nizar. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam Di Dunia Islam Dan Di Indonesia*. Ciputat.
- Rosnani Hashim. 2005. *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan Dan Arah Tujuan, Dalam Islamia: Majalah Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Jakarta.
- Wan Mohd Nor Wan Daud. 1991. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al- Attas, Diterjemahkan Oleh Hamid Fahmy Dkk, Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M Naquib Al- Attas*. 341.
- Zainal Habib. 2007. *Islamisasi Sains Mengembangkan Integrasi Mendialogkan Perspektif*. Malang.
- H Ahmad Syadaly, dan Mudzakir, 1997, *Filsafat Umum*, Bandung: Pustaka Setia.
- Habib, Zainal, 2007, *Islamisasi Sains Mengembangkan Integrasi Mendialogkan Perspektif*, Malang: UIN Malang Press.
- Handrianto ,Budi, 2010, *Islamisasi Sains Sebuah Upaya MengIslamkan Sains Barat Modren*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,
- Hashim, Rosnani, 2005, *Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan*, dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam* INSIST: Jakarta, Thn II No 6/ Juli-September
- Kamus Besar Bahasa Indonesia 2002, *Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Nasution, Harun, 1992 , *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Dzambatan.
- Nor Wan Daud ,Wan Mohd, 1998, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmy dkk, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M Naquib al-Attas* Bandung: Mizan.
- Peter Salim & Yenny Salim, 1986, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Ramayulis dan Syamsul Nizar, 2005, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan di Indonesia*, Ciputat: Quantum Teaching
- S Praja Juhaya, 2002, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia*, Jakarta: Teraju.
- Wan Daud, W. M. N. 1998. *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).